

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia¹. Melalui pendidikan, diharapkan tercipta lulusan yang kompeten, mandiri kritis, rasional, cerdas. Melalui pendidikan, diharapkan tercipta lulusan yang kompeten, mandiri, kritis, rasional, cerdas, kreatif, serta siap menghadapi tantangan masa depan². Oleh karena itu, pengelolaan, perencanaan, dan penyelenggaraan pendidikan harus diselaraskan dengan kebutuhan pembangunan saat ini supaya tidak terjadi kesenjangan antara pendidikan dan tuntutan dunia kerja³.

Sekolah Menengah kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan formal pada jenjang menengah atas yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan. SMK berfungsi sebagai jalur pendidikan formal yang membekali siswa dengan keterampilan khusus di berbagai bidang, seperti teknologi, Kesehatan, dan bisnis. Pendidikan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan kerja dengan menyesuaikan kurikulum terhadap kebutuhan industry sekaligus memberikan pengalaman praktis⁴. Perkembangan industri

¹ Tira Fatma Krisnamurti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Work readiness Siswa Smk," *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* 6, no. 1 (2017): 65–76.

² Tabah Candra Prasetya and Sutopo, "Work readiness Siswa Kelas Xi Jurusan Teknik Pemesinan Di Smk Negeri 3 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin* 6, no. 5 (2018): 319–326, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/mesin/article/view/14671>.

³ Ibid.

⁴ St. Hadjar Nurul Istiqamah and Novita Maulidya Jalal, "Gambaran Kesiapan Bekerja Pada Siswa SMK Description of Readiness to Work in SMK Students," *Journal SNITT-Politeknik Negeri*

dan bisnis saat ini berkembang pesat menuntut adanya keseimbangan antara pengembangan serta kemampuan sumber daya. Perusahaan perlu memastikan sumber daya manusia memiliki kualifikasi yang memadai untuk menghadapi lingkungan yang kompetitif. Penyelarasan antara pendidikan, kebutuhan industry, dan kesiapan tenaga kerja sangat penting guna mencapai tujuan organisasi sekaligus menjaga keberlangsungan pertumbuhan⁵.

Work Readiness merupakan karakteristik dan keterampilan yang harus dipersiapkan seseorang untuk menghadapi tantangan saat memasuki dunia kerja. Karakteristik dan keterampilan tidak hanya bermanfaat dalam melaksanakan pekerjaan, tetapi juga terdapat dalam proses mencari pekerjaan dan mempertahankan pekerjaan tersebut. Tingat kesiapan seseorang dalam memasuki dunia kerja dapat dijadikan tolak ukur efektivitas, keberhasilan, sekaligus potensi pengembangan karir di masa depan⁶.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010, pendidikan kejuruan merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan menengah khusus. Pendidikan ini dapat ditempuh sebagai kelanjutan dari SMP, MTs atau bentuk lain yang sederajat, atau sebagai kelanjutan pendidikan kinerja yang diakui sederajat SMP atau MTs⁷. *Work readiness* peserta didik, khususnya di sekolah kejuruan, memiliki

Balikpapan 4 (2020): 74–80.

⁵ Ibid.

⁶ Miftahuddin and Fikri, Muhammad Robani, “Work readiness Siswa SMK: Peran Kecerdasan Emosi, Future Time Perspective, Dan Sikap Terhadap Konseling Karier,” *Jurnal Penelitian Psikologi* 14, no. 95 (2023): 83–90, <http://doi.org/10.29080/jpp.v14i2.1029>.

⁷ Dito Datadiwa and Joko Widodo, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Work readiness Siswa Smk Negeri 1 Warureja Tahun 2014,” *Economic Education Analysis Journal* 4, no. 1 (2015): 31–37, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>.

peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh tuntutan dunia kerja yang menekankan pada penguasaan keterampilan kerja tertentu. Lulusan SMK memiliki tingkat *work readiness* yang memadai diharapkan dapat bekerja secara optimal tanpa menghadapi hambatan maupun kesulitan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk mempersiapkan siswa agar mampu bekerja mandiri sekaligus mengisi peluang kerja yang tersedia di masyarakat maupun industri⁸.

Menurut survei CNN (*Cable News Network*) Indonesia tahun 2023, banyak lulusan SMK mengalami kesulitan memasuki dunia kerja formal. Sekolah kejuruan bahkan tercatat sebagai salah satu jenis pendidikan yang menyumbang angka pengangguran tertinggi di Indonesia. Berdasarkan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2022 dari Badan Pusat Statistik, lulusan SMK secara konsisten menempati posisi tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lainnya dalam tiga tahun terakhir, yakni 8,42% pada tahun 2020, 11,45% pada tahun 2021, dan 10,38% pada tahun 2022. Sementara itu Februari 2023, pengangguran terbuka lulusan universitas ilmu terapan tercatat sebesar 9,6%. Meskipun angka pengangguran SMK menunjukkan penurunan pada tahun 2021 dan 2022, persentasenya masih lebih tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Tingginya angka pengangguran ini menggambarkan bahwa lulusan kejuruan, masih menghadapi kesulitan besar dalam memasuki dunia kerja setelah lulus⁹.

⁸ Irene Julia Andrianus, "Efikasi Diri Dengan Work readiness Pada Siswa Kelas XII Di SMK X," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 4 (2020): 572.

⁹ Miftahuddin and Robani, "Kesiapan Kerja Siswa SMK: Peran Kecerdasan Emosi, Future Time Perspective, Dan Sikap Terhadap Konseling Karier."

Data yang disampaikan CNN Indonesia (2023) serta Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa lulusan SMK masih menduduki posisi tertinggi dalam tingkat pengangguran terbuka dibandingkan jenjang pendidikan lainnya selama tiga tahun terakhir. Fenomena ini mengindikasikan bahwa lulusan sekolah kejuruan masih menghadapi kendala dalam memasuki dunia kerja formal, yang secara langsung berkaitan dengan rendahnya tingkat *work readiness* atau kesiapan kerja. Tingginya angka pengangguran tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diperoleh di sekolah dengan tuntutan dunia industri, baik dari aspek keterampilan teknis (*hard skills*) maupun keterampilan nonteknis (*soft skills*). Oleh karena itu, peningkatan *work readiness* menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam upaya menekan angka pengangguran di kalangan lulusan SMK.

Berdasarkan fakta di atas, permasalahan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kualitas siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya standar prestasi akademik yang menekankan pada kelulusan, tanpa diimbangi dengan tingkat penyerapan lulusan di dunia kerja yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran kejuruan masih belum sepenuhnya mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Dengan kata lain, ketidaksiapan kerja lulusan SMK adalah konsekuensi dari sistem pendidikan kejuruan yang belum optimal dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia industri.

Tingginya angka pengangguran lulusan SMK menjadi indikasi rendahnya *work readiness* lulusan untuk memasuki dunia kerja.

Work readiness lulusan SMK menjadi perhatian utama karena pada dasarnya sekolah kejuruan dirancang agar siswanya siap bekerja setelah menyelesaikan pendidikan. Untuk tantangan tersebut, Praktek Kerja Lapangan (PKL) dijadikan salah satu program unggulan dalam kurikulum SMK. Praktek Kerja Lapangan (PKL) memberikan pengalaman nyata di dunia kerja, sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di sekolah. Selain itu, program ini bertujuan membentuk karakter, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta mempersiapkan siswa agar mampu bekerja secara profesional. Selain itu Praktek Kerja Lapangan (PKL) juga berfungsi sebagai bentuk pelatihan di luar lingkungan sekolah yang membekali peserta didik dengan keterampilan dan kompetensi praktis yang relevan, sehingga dapat digunakan dalam menjalankan peran pekerjaan tertentu¹⁰.

Praktek Kerja Lapangan (PKL) merupakan bagian dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) atau magang, yaitu model pendidikan profesi yang memadukan pembelajaran di sekolah dan penguasaan keterampilan yang diperoleh dalam praktek langsung. Tujuan utamanya adalah membekali siswa sekolah kejuruan dengan keterampilan tertentu sehingga menjadi lulusan siap kerja dan sesuai kebutuhan dunia industri¹¹. Praktek kerja lapangan (PKL)

¹⁰ Sri Marten Yogaswara, Leni Maryani, and Inggit Granita, "Pengaruh Kebijakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik," *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* 8, no. 1 (2023): 216–223.

¹¹ Taufikur Rohman, "Kesiapan Kerja Siswa SMK Ditinjau Dari Kinerja Prakerin," *Jurnal*

mengintegrasikan program pendidikan di sekolah dengan pengalaman nyata di dunia kerja, sehingga wajib diikuti oleh seluruh siswa SMK untuk menguasai keahlian tertentu. Selain itu, pelaksanaan Praktek kerja lapangan (PKL) dirancang dengan konsep yang khas, yaitu memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam bidang pekerjaan sesuai kompetensi yang dipelajari¹².

Melalui pelaksanaan Praktek Kerja lapangan (PKL), siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis sesuai bidang keahliannya, tetapi juga dibekali dengan pengalaman nyata yang mendorong terbentuknya *work readiness*. Namun, dalam prakteknya masih sering dijumpai berbagai permasalahan, seperti keterbatasan kerjasama antara sekolah dan industri, dan kurangnya pengawasan terhadap pelaksanaan Praktek Kerja lapangan (PKL), sehingga terjadi ketidaksesuaian antara bidang keahlian siswa dengan tempat praktek. Permasalahan inilah yang kemudian berdampak pada kurang optimalnya pencapaian *work readiness* lulusan SMK, yang mana menjadi tantangan serius dalam mewujudkan tujuan utama pendidikan vokasi¹³.

Perkembangan dunia industri yang begitu pesat di era globalisasi menuntut tenaga kerja yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kecakapan non-teknis seperti komunikasi, etos kerja, dan kemampuan

Pendidikan Teknik Elektro 5, no. 1 (2020): 22–27, jupiter@unipma.ac.id.

¹² Nita Liyasari, “Pengaruh Praktik Kerja Lapangan, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, Dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Jurusan Administrasi Perkantoran Smk Negeri 1 Purwodadi Tahun 2018/2019,” *Skripsi* 1, no. 1 (2019): 1–262, <https://lib.unnes.ac.id/29614/1/7101413025.pdf>.

¹³ Arifah Nur Hayati, Patni Ninghardjanti, and Susantiningrum Susantiningrum, “Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) Dan Employability Skills Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 1 Banyudono,” *Journal of Creative Student Research* 2, no. 3 (2024): 67–86.

beradaptasi. Dunia industri membutuhkan sumber daya manusia yang siap pakai, yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi dan dinamika kerja. SMK memiliki tanggungjawab besar dalam mencetak lulusan yang tidak hanya terampil secara akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia kerja secara nyata¹⁴.

Perkembangan dunia industri yang begitu pesat di era globalisasi menuntut tenaga kerja yang memiliki *work readiness* yang cukup baik. Dalam konteks ini, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tanggung jawab penting untuk mencetak lulusan yang siap pakai sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Salah satu bentuk implementasi yang mendukung hal tersebut adalah Praktek Kerja Lapangan (PKL)¹⁵. Melalui PKL, siswa dapat memadukan teori yang diperoleh di sekolah dengan pengalaman nyata di lapangan, sehingga mereka terbiasa dengan budaya kerja, tanggung jawab, dan tuntutan profesional yang sesungguhnya. PKL juga berperan dalam menumbuhkan *soft skills* seperti kerja sama, komunikasi efektif, dan fleksibilitas, yang merupakan bagian integral dari *work readiness*. Dengan demikian, PKL dapat dipandang sebagai sarana strategis dalam mempersiapkan lulusan SMK agar mampu bersaing di dunia kerja yang kompetitif dan dinamis¹⁶.

¹⁴ Rima Pratiwi Fadli et al., "Peluang Dan Tantangan Bimbingan Karir Di Sekolah Menengah Kejuruan Pada Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 2 (2019): 102.

¹⁵ Arifah Nur Hayati, Patni Ninghardjanti, and Susantiningrum Susantiningrum, "Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) Dan Employability Skills Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 1 Banyudono."

¹⁶ Yogaswara, Maryani, and Granita, "Pengaruh Kebijakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) Terhadap Kesiapan Kerja Peserta Didik."

Work Readiness siswa SMK menjadi aspek penting yang harus dibentuk sejak dini, mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara apa yang dipelajari siswa dibangku sekolah dengan kebutuhan nyata di dunia industry. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lulusan SMK sering menghadapi hambatan dalam memasuki dunia kerja karena kurangnya pengalaman praktis dan kemampuan non-teknis yang memadai¹⁷.

Menjawab tantangan tersebut, pemerintah bersama institusi pendidikan mengembangkan berbagai program *link and match* antara SMK dan dunia usaha/dunia industri (DUDI). Salah satu program yang paling strategis adalah Praktek Kerja Lapangan (PKL), yang dirancang untuk memberikan pengalaman kerja nyata kepada siswa. Melalui Praktek Kerja Lapangan (PKL). Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang aspek teknis pekerjaan, tetapi juga mempelajari budaya kerja, kedisiplinan, serta tanggung jawab di lingkungan kerja yang sesungguhnya¹⁸. Namun demikian, efektivitas pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) masih sangat bergantung pada kualitas kemitraan yang terjalin antara sekolah dan pihak industri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa jurusan perhotelan SMK Negeri 1 Pagerwojo tahun Angkatan 2022 (ANOP)

¹⁷ Atik Suparyati and Chundakus Habsya, “Kompetensi Lulusan Pendidikan Vokasi Untuk Bersaing Di Pasar Global,” *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 1921–1927.

¹⁸ Arifah Nur Hayati, Patni Ninghardjanti, and Susantiningrum Susantiningrum, “Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL) Dan Employability Skills Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 1 Banyudono.”

menyebutkan bahwa banyak siswa setelah lulus sekolah tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, namun dari mereka lebih memilih untuk bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa minat siswa lebih banyak untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan. dibuktikan dengan data yang diperoleh dari pihaak sekoah menyebutkan lulusan SMK Negeri 1 Pagerwojo lebih memilih untuk langsung bekerja daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan, hal ini dapat dilihat dari data *tracker* alumni SMK Negeri 1 Pagerwojo menunjukkan bahwa 71% siswa lebih tertarik untuk memasuki dunia kerja dan mengembangkan keterampilan praktis mereka daripada memperdalam pengetahuan teoritis di perguruan tinggi atau dalam bidang lainnya.

Meskipun sebagian besar lulusan SMK Negeri 1 Pagerwojo lebih memilih untuk langsung bekerja setelah lulus, masih banyak di antara mereka yang belum memperoleh pekerjaan atau bekerja tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *work readiness* lulusan belum sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya peningkatan pengalaman praktik melalui kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) agar siswa memiliki kemampuan dan kesiapan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Pengetahuan tentang dunia kerja dinilai memiliki pengaruh penting terhadap kesiapan siswa dalam bekerja. Melalui pengamatan langsung, pengalaman mendengar, maupun informasi yang diperoleh, siswa dapat meningkatkan pemahaman dan kesiapannya untuk memasuki dunia kerja. Informasi mengenai kehidupan kerja dapat diperoleh dari berbagai sumber,

baik dari bimbingan konseling guru, kegiatan pertemuan di sekolah, maupun dari luar sekolah seperti surat kabar dan internet. Bagi pelajar, ketersediaan informasi yang memadai mengenai dunia kerja sangatlah penting karena dapat membantu mereka memahami kondisi, tuntutan, serta persyaratan yang diperlukan untuk melamar pekerjaan sesuai minat dan kompetensinya. Pengetahuan yang kurang mengenai kehidupan kerja berdampak pada kondisi mahasiswa yang kebingungan terhadap kondisi dan persyaratan kerja. Oleh karena itu, pengetahuan memiliki peranan penting terhadap pembentukan dan terbentuknya sikap pribadi setiap orang, seseorang yang mempunyai pengetahuan luas mengenai kehidupan kerja umumnya akan lebih siap dalam bekerja¹⁹.

Tanggung jawab merupakan salah satu aspek penting dalam kesiapan kerja siswa SMK karena menjadi dasar terbentuknya kedisiplinan dan komitmen dalam bekerja. Namun, pada prakteknya masih banyak siswa yang kurang konsisten dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pembimbing industri. Bahkan, Sebagian di antaranya belum mampu menjaga kepercayaan yang telah diberikan. Kondisi ini menyebabkan perusahaan menilai siswa belum sepenuhnya siap untuk terjun ke dunia kerja. Dengan demikian, lemahnya sikap tanggung jawab dapat menghambat kesiapan kerja siswa SMK sekaligus menurunkan tingkat kepercayaan pihak industri terhadap mereka²⁰.

¹⁹ Muhamad Ridho Bagja N Nugraha, "Pengaruh Persepsi Tentang Informasi Dunia Kerja Terhadap Work readiness Siswa SMKN 1 Sumedang" (2020): 1–9.

²⁰ A Arifin, Z., dan Setiawan, "Pengaruh Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. Jurnal Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Negeri Surabaya (UNESA)." (2020).

Selain tanggungjawab, fleksibilitas merupakan aspek kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan, baik dalam sistem kerja, teknologi, maupun lingkungan kerja yang dinamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa SMK yang merasa kaku menghadapi peraturan baru, kurang mampu beradaptasi dengan cepat, serta tidak tahan terhadap tekanan kerja yang tinggi. Kurangnya fleksibilitas ini menyulitkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia industri yang terus berubah. Jika kondisi tersebut berlanjut, *work readiness* siswa akan terhambat karena tidak mampu memenuhi ekspektasi dunia kerja yang membutuhkan tenaga kerja luwes, adaptif dan tahan terhadap tekanan²¹.

Keterampilan baik teknis maupun non-teknis, merupakan salah satu aspek utama dalam *work readiness* siswa SMK. Sayangnya, masih banyak siswa yang merasa keterampilan praktek yang diperoleh di sekolah belum memadai untuk menghadapi tantangan di industri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan praktek membuat sebagian siswa kurang percaya diri dan akhirnya lebih memilih melanjutkan kuliah daripada langsung bekerja. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diperoleh di sekolah dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja, sehingga berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa secara keseluruhan²².

Komunikasi juga menjadi aspek penting dalam *work readinss*. Komunikasi tidak hanya mencakup kemampuan berbicara, tetapi juga

²¹ A Prasetro, "Soft Skills Pada Pembelajaran SMK," *Jurnal Pendidikan Vokasi* (2019).

²² Sulfemi, W. B "Kepercayaan Diri Dan Kesiapan Kerja Siswa SMKN 1 Kendari" (2024).

bagaimana siswa mampu menyampaikan ide, menerima instruksi, dan bekerja sama dalam tim. Penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan komunikasi antara siswa dengan pembimbing industri maupun rekan kerja di lapangan. Hambatan tersebut muncul karena siswa kurang terbiasa menyampaikan pendapat secara terbuka dan masih merasa canggung dalam menyampaikan ide di hadapan orang lain. Padahal, kemampuan komunikasi yang baik akan memengaruhi kelancaran kerja tim serta membangun hubungan kerja yang positif, yang pada akhirnya menentukan kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja²³

Aspek lain yang turut berpengaruh adalah *Self-view*, yaitu pandangan diri yang erat kaitannya dengan rasa percaya diri siswa SMK. Dengan pandangan diri positif umumnya lebih yakin terhadap kemampuannya, berani mengambil risiko, dan tidak ragu menghadapi tantangan kerja. Namun, penelitian menunjukkan masih banyak siswa yang memiliki *self-view* rendah, sehingga mereka ragu terhadap keterampilannya dan cenderung takut gagal. Rendahnya *self-view* ini menghambat *work readiness*, karena dunia kerja membutuhkan individu yang mampu bekerja dengan percaya diri dan penuh keyakinan²⁴.

Selain itu, kesadaran terhadap kesehatan dan keselamatan diri juga menjadi aspek penting dalam *work readiness* SMK. Dunia industri menekankan pentingnya penerapan prosedur keselamatan kerja, namun

²³ R Hidayat and H Nurcahyo, "Profil Kesiapan Kerja Siswa SMK Di Industri Teknik Otomotif," *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif* (2019).

²⁴ Sulfemi, W. B "Kepercayaan Diri Dan Kesiapan Kerja Siswa SMKN 1 Kendari."

kenyataannya banyak siswa masih memandang keselamatan kerja sebatas teori yang dipelajari di kelas, bukan sebagai praktek nyata yang wajib diterapkan. Kurangnya kesadaran ini membuat siswa cenderung mengabaikan aturan keselamatan, seperti tidak menggunakan alat pelindungan diri atau mengabaikan prosedur kerja yang aman. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan resiko kecelakaan kerja sekaligus menjadi indikator *work readiness* siswa SMK²⁵.

Meskipun Praktek Kerja Lapangan (PKL) dirancang sebagai jembatan penting untuk membekali siswa SMK dengan pengalaman nyata di dunia industri, pada kenyataannya program ini belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan. Idealnya, melalui PKL siswa mampu meningkatkan keterampilan teknis sekaligus soft skill seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan komunikasi sehingga mereka benar-benar masih adanya kesenjangan, seperti keterbatasan kerjasama siap memasuki dunia kerja. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan antara sekolah dan industri, kurangnya pengawasan, hingga ketidaksesuaian antara bidang keahlian siswa dengan tempat praktik. Akibatnya, lulusan SMK seringkali belum memiliki *work readiness* yang memadai, ditandai dengan lemahnya tanggungjawab, keluwesan, keterampilan, komunikasi, pandangan diri, serta kesehatan dan keselamatan kerja.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diidentifikasi bahwa *work readiness* siswa SMK masih menghadapi beberapa persoalan mendasar. Pelaksanaan

²⁵ D Suryani, "Kesiapan Kerja Siswa SMK Pada Mata Pelajaran Produktif," *Jurnal Pendidikan Produktif SMK* (2019).

Praktek Kerja Lapangan (PKL) belum sepenuhnya optimal karena masih ditemukan keterbatasan kerja sama sekolah dengan dunia industri, pengawasan yang kurang maksimal, serta ketidaksesuaian bidang keahlian siswa dengan tempat praktek. Penguasaan aspek non-teknis (*soft skills*) siswa masih rendah, ditunjukkan dengan lemahnya sikap tanggung jawab, disiplin, komunikasi, kerja sama, fleksibilitas, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan, padahal aspek ini sangat dibutuhkan dalam dunia kerja. Masih terdapat kesenjangan antara pembelajaran di sekolah dengan tuntutan industri, sehingga keterampilan yang diperoleh siswa belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, yang pada akhirnya membuat sebagian lulusan kurang percaya diri dan belum siap menghadapi tantangan kerja secara nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) terhadap tingkat *work readiness* siswa SMK, untuk memberikan gambaran dan solusi dalam meningkatkan *work readiness* lulusan sesuai dengan tuntutan dunia industri.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

1. Pelaksanaan PKL belum optimal, ditandai dengan keterbatasan kerja sama sekolah dan industry, pengawasan yang kurang, serta ketidaksesuaian bidang keahlian siswa dengan tempat praktek.
2. Penguasaan *soft skills* siswa masih rendah, khususnya dalam tanggungjawab, disiplin, komunikasi, kerja sama, fleksibilitaas, dan kemampuan adaptai di dunia kerja.

3. Terdapat kesenjangan antara pembelajaran di sekolah dan tuntutan industri, sehingga keterampilan siswa belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan kerja dan membuat lulusan kurang percaya diri menghadapi dunia kerja nyata.

Batasan Penelitian ini adalah :

1. Subjek penelitian dibatasi pada siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo yang telah mengikuti kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL)
2. Variabel bebas (independen) yang diteliti adalah pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL), yang mencakup aspek Lama waktu/masa kerja, Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, dan Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan
3. Variabel terikat (dependen) adalah *Work Readiness* (kesiapan kerja), yang dibatasi pada beberapa aspek *Responsibility* (taggungjawab), *Flexibility* (fleksibilitas atau keluwesan), *Skills* (keterampilan), *Communication* (komunikasi), *Self View* (pandangan diri), dan *Health and Safety* (kesehatan dan keselamatan diri).
4. Penelitian ini tidak membahas faktor lain yang mungkin memengaruhi *work readiness* siswa, seperti latar belakang keluarga, motivasi pribadi, atau lingkungan sekolah secara umum.
5. Data dikumpulkan melalui metode kuantitatif dengan pendekatan survei menggunakan angket/kuesioner yang disebarakan kepada siswa sebagai responden.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas terdapat beberapa rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh Program Praktek Kerja Lapangan (PKL) terhadap *work readiness* siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo?
2. Seberapa besar pengaruh Praktik Kerja Lapangan (PKL) terhadap *work readiness* siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Program Praktek Kerja Lapangan (PKL) terhadap *work readiness* siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh Praktek Kerja Lapangan (PKL) terhadap *work readiness* siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian mengenai pengaruh Praktik Kerja Lapangan di SMK Negeri 1 Pagerwojo.

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai tinjauan yang memberikan informasi dan wawasan mengenai dampak pengalaman Praktek Kerja Lapangan (PKL) siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai tinjauan yang memberikan informasi dan wawasan mengenai pengaruh pengalaman magang, minat karir dan kelayakan kerja siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Penulis

1. Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dalam bentuk pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman Praktik Kerja Lapangan terhadap *work readiness* siswa SMK Negeri 1 Pagerwojo.
2. Bermanfaat sebagai penerapan dari ilmu pengetahuan yang diperoleh saat proses perkuliahan dan menambah pengalaman dalam penelitian.

b) Bagi sekolah

Diharapkan bisa memberikan informasi kepada pihak universitas terkait pengalaman Praktek Kerja Lapangan (PKL) siswa SMK di sekolah tersebut.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian *work readiness* siswa SMK.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Subjek

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas 12 SMKN 1 Pagerwojo. Responden terdiri dari siswa-siswi yang telah melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di semua jurusan yang ada di sekolah.

2. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian bertempat di SMKN 1 Pagerwojo yang beradi di wilayah Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Pengumpulan data melalui kuesioner yang disebar secara *offline* dan *online*.

3. Ruang Lingkup Materi

Fokus utama yang ada di dalam penelitian ini adalah pengaruh pengalaman Praktek Kerja Lapangan (PKL) terhadap *work readiness* siswa SMK. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman praktek kerja lapangan mempengaruhi *work readiness* siswa SMK.

4. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari - Juli 2025, mencakup pada semua proses penelitian dari penyusunan instrument, pengumpulan data, analisis hasil dan penyusunan laporan akhir.

5. Ruang Lingkup Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah disesuaikan dengan konteks lokal.

G. Penegasan Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang dikaji adalah :

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pengalaman Praktek Kerja Lapangan (PKL). Pengalaman Praktek Kerja Lapangan (PKL) adalah keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan praktik kerja di dunia usaha atau dunia industri (DU/DI) yang sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajari di sekolah. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa, melatih keterampilan teknis, membentuk sikap kerja profesional, serta meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Praktek Kerja Lapangan (PKL) merupakan wujud kolaborasi antara sekolah, industri, dan lembaga pelatihan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran berbasis keahlian.

Pengalaman Praktek Kerja Lapangan (PKL) merupakan bagian penting dari proses belajar, dimana siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui keterlibatan langsung di dunia kerja. Praktek Kerja Lapangan (PKL) tidak hanya bermanfaat untuk melatih kemampuan teknis, tetapi juga membantu siswa membentuk sikap kerja, meningkatkan rasa percaya diri, dan mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Praktek Kerja Lapangan (PKL) melibatkan kerja sama antara sekolah, Lembaga pelatihan, dan dunia kerja, supaya siswa dapat menerapkan ilmu yang didapat di sekolah ke dalam praktek

nyata. Dengan mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL), siswa diharapkan menjadi lebih professional dan siap bersaing di dunia kerja sesuai bidang keahliannya.

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Work Readiness* (kesiapan kerja) siswa SMK, yang merujuk pada kondisi kesiapan individu untuk memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap kerja. Kesiapan ini tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai bidang keahlian, tetapi juga mencakup sikap kerja yang positif. *Work readiness* menggambarkan kemampuan siswa dalam menjalankan tugas-tugas kerja yang dilandasi oleh rasa tanggung jawab, fleksibilitas dalam menghadapi perubahan, kemampuan komunikasi yang baik, pandangan diri yang positif, serta kesadaran terhadap pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Sikap kerja profesional yang mencerminkan etos kerja industri juga menjadi bagian penting dari indikator kesiapan ini.

Work readiness dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menggambarkan keadaan siswa dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dilandasi oleh tanggungjawab, fleksibilitas, keterampilan, komunikasi, pandangan diri, Kesehatan dan keselamatan diri untuk memasuki dunia kerja serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi disusun untuk memudahkan pembaca memahami isi dan alur penelitian, dengan membagikan bab dan subbab sebagai berikut :

1. Bab I : Pendahuluan

Berisi latar belakang, identifikasi masalah dan Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penelitian

2. Bab II : Kajian Teori

Memuat kajian teori yang sesuai dengan penelitian, mencakup definisi, aspek/dimensi dan faktor0faktor dari pengalaman Praktek Kerja Lapangan (PKL) dan Work Readines, hasil penelitian terdahulu, kerangka teoritis, dan hipotesis penelitian.

3. Bab III : Metode Penelitian

Dalam metode penelitian menjelaskan tentang desain penelitian, lokasi penelitian, variabel pengukuran, populasi dan sampel, instrument penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data dan tahapan penelitian

4. Bab IV : Hasil Penelitian

Menyajikan hasil analisis data penelitian dan temuan penelitian.

5. Bab V : Pemahasan

Berisi tentang hasil penelitian dan mengaitkannya dengan teori dan tujuan penelitian.

6. Bab VI : Penutup

Berisi kesimpulan hasil dari penelitian dan juga saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan penelitian untuk penelitian selanjutnya.